

Kajian Teoritis Kaidah Pemaknaan Teritorial (Studi Kasus: Objek Bangunan Sarijadi, Pasar Baru, dan Istana Plaza)

Tiya Suryadi Putri^{1*}, Moh. Faisal Faris¹, Suci Lestari¹ and Ayu Komalasari Dewi¹

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

*E-mail: tiya.suryadiputri@gmail.com

Received: 1 December 2024 Accepted: 20 December 2024 Published: 23 December 2024

Abstrak

Territorial merupakan salah satu atribut dalam arsitektur lingkungan (environment) dan perilaku (behaviour). Dengan adanya *territorial* jugalah seseorang individu/kelompok dapat mencapai tingkat privasi dan kenyamanan yang mereka inginkan. Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengkaji mengenai teori *territory* dalam arsitektur dari beberapa ahli dan beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk melihat perilaku manusia dalam memberikan batasan-batasan *territory* yang secara tidak langsung memberikan identitas pada areanya untuk mencapai privasi ataupun kenyamanan yang mereka inginkan. dalam penulisan ini akan menggunakan metode *literatur review* untuk mencari teori-teori mengenai tema yang dibahas dan selanjutnya akan didiskusikan untuk menghasilkan argumen-argumen yang menjadi tujuan dari penulisan ini. Hasil dari *literature review* ini menunjukkan *territory* tercipta karena adanya interaksi antara individu/kelompok dengan lingkungannya, yang membentuk perilaku personalisasi, penandaan dan pertahanan. Dimana bentuk itu dilakukan untuk mempertahankan *territory* nya dan menjaga privasi ataupun kenyamanan yang ada di dalam area tersebut. Penandaan-penandaan yang dilakukan rata-rata menggunakan elemen *fix* dan *semi fix* baik pada area primer maupun publik.

Kata Kunci: Behavior, Teritori, Privasi, Literature Review

Abstract

Territorial is one of the attributes in environmental architecture and behavior. Also, with territory an individual/group can achieve the level of privacy and comfort they want. Territorial is also one of the factors used to achieve the desired level of privacy in order to meet the comfort of each individual / group in it. The purpose of this paper is to examine the theory of territory in architecture from several experts and some research that has been done to look at human behavior in providing territory boundaries that indirectly provide an identity in the area to achieve the privacy or comfort they want. in this paper will use the literature review method to look for theories about the themes discussed and will then be discussed to produce arguments that are the purpose of this writing. And the results of this review literature indicate that territory was created because of the interaction between individuals/groups with their environment, which formed the behavior of personalization, marking and defense. Where the form is done to maintain its territory and maintain the privacy or comfort that is in the area. The markings are made on average using the fix and semi fix elements in both the primary and public areas.

Keywords: Behavior, Territory, Privacy, Literature Review

To cite this article:

Putri, Tiya Suryadi. dkk (2025). Kajian Teoritis Kaidah Pemaknaan Teritorial (Studi Kasus: Objek Bangunan Sarijadi, Pasar Baru, dan Istana Plaza). *Jurnal of Infrastructural in Civil Engineering*. Vol. (06), No. 01, pp: 45-59.

PENDAHULUAN

Manusia dalam berinteraksi membentuk karakter spasialnya. Orang-orang akan selalu berusaha membentuk wilayah geografis mereka sendiri untuk menciptakan kondisi ruang hidup yang nyaman. Oleh karena itu, mereka mengklaim kendali dan kepemilikan atas area tertentu untuk tujuan privasi maupun kenyamanan [13]. Konsep territory ini tidak hanya dimiliki oleh etologi manusia namun juga terdapat pada ilmu yuridis, ilmu geografi dan etologi hewan yang merupakan ilmu territory yang paling mendahului dari etologi manusia [8].

Dalam bukunya, Lang [7] mengatakan bahwa orang-orang yang mencatat dan mempelajari mengenai teritorial adalah seorang Ethologist, seperti Howard, Nice dimana mereka memulai dengan mempelajari Territorial Behaviour Of Animals. Sedangkan konsep dan penerapan teritorial untuk perilaku manusia berkembang setelahnya, yaitu sekitar pertengahan tahun 1960-an, Studi mengenai human territorial ini diperkenalkan ke dalam studi perilaku manusia oleh psikolog lingkungan [6] dan mengambil konsep-konsep maupun pengetahuan dasar dari animal territorial, yang diperkuat dengan penjelasan Lawson “whether we like it or not, much of what we know about territoriality we have learned from animal studies”. Walaupun sebenarnya terdapat konsep-konsep yang sangat berbeda antara animal territorial dan human territorial [2].

Teritorial berhubungan juga dengan privasi, personal space dan density. Density merupakan suatu kesesakan yang timbul akibat terjadinya kegagalan yang disebabkan oleh faktor lingkungan (dari luar) yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan privasi yang diinginkan (optimal). Sehingga, dengan mempertahankan personal space dan menunjukkan perilaku teritorial, yang mana dua hal tersebut merupakan faktor yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan privasi yang diinginkan oleh individu maupun kelompok.

Sehingga, pada penulisan ini akan berfokus pada kajian-kajian mengenai teritorialitas dalam arsitektur dan juga melihat perilaku pengguna dalam memberikan batasan-batasan pada areanya untuk memenuhi identitas, kenyamanan ataupun privasi yang mereka inginkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penulisan ini yaitu menggunakan literature review atau tinjauan pustaka berdasarkan fokus yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu mengkaji

mengenai teori territoriality dari beberapa ahli maupun dari beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk melihat perilaku penggunaannya dalam memberikan batasan-batasan territory pada setiap klasifikasi areanya untuk mencapai privasi yang mereka inginkan.

Penelitian ini menggunakan data dari beberapa jenis sumber seperti buku, artikel penelitian, tesis maupun sumber dari internet. Adapun data-data tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, yang nantinya akan di analisis dengan membandingkan dan mendiskusikannya berdasarkan pada teori-teori yang ditemukan yang mana nantinya akan menguraikan penjelasan-penjelasan yang akan mendukung jawaban pada penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Territoriality

Untuk pengertian dari territoriality (dalam fokus disini human territoriality) sendiri banyak ahli-ahli yang mengungkapkan gagasannya baik dari psikologis, antropologis, geografis dan masih banyak lagi. Sack [9] sendiri menyebutkan territoriality adalah cara untuk mempengaruhi dan mengendalikan tindakan maupun interaksi (orang, benda, dan hubungan), dengan cara menegakkan kontrol dan claim pada area geografisnya. Altman dan Martin [1] juga memberikan definisinya mengenai territoriality, dimana mereka mengartikan territoriality itu mengacu kepada suatu tempat, objek ataupun area geografis dalam skala kecil ataupun besar, yang biasanya terdapat kepemilikan dan kontrol didalamnya baik secara permanen ataupun sementara dengan ditandai oleh sebuah identitas untuk mencegah maupun mempertahankan tempat/objek tersebut.

Menurut Zubaidi, dkk [15] territoriality disebabkan karena terjadi interaksi antara individu atau masyarakat yang memiliki tujuan kegiatan, dengan lingkungan yang mengakomodasi kegiatannya. Dari interaksi sosial dan lingkungan tersebut, mengakibatkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat diaktualisasikan sebagai tempatnya dan menimbulkan upaya untuk mempertahankan tempat tersebut dari campur tangan orang lain. Menurut Gifford [3] mengartikan territoriality adalah ruang yang dapat diartikan (terdefinisi) dan juga dikendalikan oleh individu atau kelompok dengan memperlihatkan batasan-batasan fisik, personalisasi, pertahanan, penggunaan secara istimewa ataupun simbol akses spasial yang menunjukkan identitas suatu individu/kelompok.

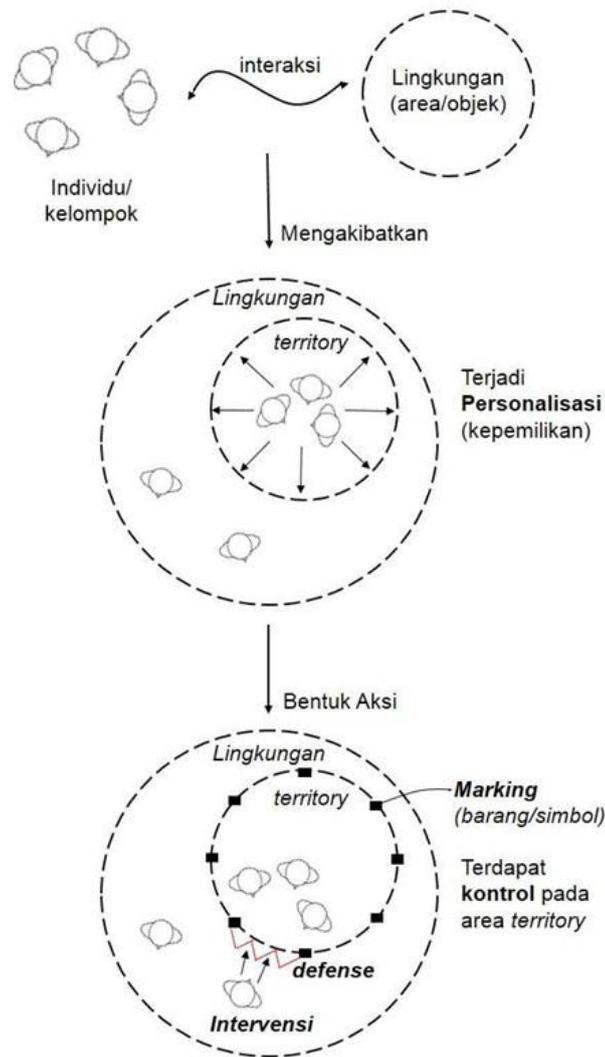
Sedangkan Menurut Delaney [2], ia melihat territory sebagai ruang yang dibatasi, yang mana menyebabkan perilaku seperti pembentukan dan perlindungan terhadap ruangnya.

Selain itu Delaney juga menganggap territoriality sebagai “ruang sosial” yang mana adanya ekspresi dari perpaduan antara makna, kekuasaan dan relasi ataupun hubungan sosial.

Jadi dari diskusi mengenai pengertian dari beberapa ahli yang telah dipaparkan diatas, disini dapat diambil poin-poin yang menjelaskan apa itu territory. Pada bagan (gambar 1) dapat dilihat bahwa territory didefinisikan sebagai suatu interaksi antar individu atau kelompok dengan lingkungan sekitarnya (orang,objek, tempat, bahkan area geografis), yang mana dari interaksi itu berdampak pada individu atau kelompok tersebut melakukan personalisasi ataupun claim terhadap suatu tempat/area yang dibatasi karena adanya rasa kepemilikan (ada yang ingin dilindungi) dan dari hal tersebut terbentuk suatu aksi dimana ‘sang pemilik’ berupaya untuk menandai “marking” area tersebut untuk menunjukkan identitas dan kontrolnya, selain itu juga melakukan pertahanan (defense) terhadap areanya saat terjadi gangguan dari luar (intervensi). Adapun klaim dari territory ini ada yang bersifat permanen maupun non-permanen.

Teritorial dapat digunakan sebagai perangkat/instrumen untuk melakukan kontrol atas area yang batasnya diberlakukan. Individu atau kelompok menggunakan strategi ini untuk menetapkan pengaturan mereka sendiri. Yilmaz [13] juga memberikan contoh territory di tingkat individu, seseorang mengontrol kamarnya dengan mengecualikan anggota keluarga lain di rumah, atau dalam skala geografis yang lebih tinggi, geng mencoba untuk memaksakan kontrol (areanya) pada domain mereka, dan untuk menjaga geng lain keluar dari domain itu. Individu atau kelompok yang berbagi ruang bersama menetapkan norma atau aturan melalui teritorial untuk menentukan proses sosial karena teritorial manusia dapat menghasilkan kerja sama antar individu atau kelompok .

Sedangkan dalam konflik territory, Hinsch dan Jan [5] menjelaskan bahwa dalam populasi/komunitas teritorial terdapat persaingan untuk ruang atau sumber daya yang didistribusikan secara spasial. Untuk mempertahankan hak istimewa tersebut pada area teritorial maka diberi akses eksklusif, yang mana mengakibatkan memasukkan beberapa bentuk pertahanan pada territory. Adapun menurut mereka konflik dalam territory terjadi karena beberapa hal yaitu: (a) Terdapat *competitors*/pesaing yang mencoba untuk mengambil alih seluruh wilayah dari pemilik sebelumnya. (b) *Neighbours*/tetangga yang mencoba mendapatkan ruang secara permanen, dengan mengubah tata ruang wilayah. (c) *Intruders*/penyusup yang mencoba untuk mendapatkan sumber daya tambahan dengan mengganggu di suatu wilayah.



Gambar 1. Skema Mengenai Territory

(Sumber: Penulis (Olahan dari beberapa ahli) ,2019)

Dan hal itulah yang membuat, dalam territory terjadi aksi untuk mempertahankan (defense) area yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap adanya intervensi dari luar. Aksi defense ini bisa dilakukan secara kontak langsung dengan individu/kelompok lain yang mengganggu areanya sebagai respon adanya intervensi didalamnya. Adapun cara defense ini biasanya dilakukan secara langsung (menegur,menindak,memberi peringatan) ataupun secara tidak langsung (memberikan penanda/marking pada area-areanya yang akan menunjukkan kepemilikan atau identitasnya).

Untuk memperlihatkan bagaimana penerapan individu atau kelompok memberikan penanda (marking) terhadap area yang mereka akui. Penanda ataupun penghalang area yang

mereka miliki dapat berupa suatu yang nyata atau hanya simbolis, ataupun elemen fix, semi-fix dan non-fix. Seperti barang-barang kursi, bunga, ornamen ataupun seperti perbedaan material dinding,lantai dll.

Karakteristik Territoriality

Lang [7] sendiri mengungkapkan bahwa di dalam territorial terdiri dari empat karakteristik dasar yaitu: (1) Adanya personalisasi (kepemilikan) pada suatu area/wilayah, (2) Adanya penandaan berupa simbol ataupun objek/barang untuk menunjukkan identitasnya dalam suatu area/wilayah, (3) Hak untuk mempertahankan area/wilayahnya dari gangguan ataupun intervensi dari luar, (4) memiliki kontrol terhadap area/wilayahnya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan juga kognitif maupun estetika didalamnya. Tidak jauh berbeda dari Lang, Hadinugroho [4] juga mengemukakan mengenai lima karakteristik territory, yaitu, (1) Territory terdiri dari area yang berupa ruang yang digunakan, (2) Territory dimiliki, dikuasai, dan dikontrol oleh satu individu ataupun kelompok, (3) Territory dapat memberikan kepuasan terhadap beberapa kebutuhan ataupun dorongan seperti status, (4) Territory dapat ditunjukkan secara langsung ataupun hanya secara simbolik, (5) Territory memiliki unsur kepemilikan yang biasanya harus dipertahankan, yang mana hal ini timbul karena adanya rasa tidak nyaman jika area/wilayahnya dilanggar oleh orang luar.

Dari penjelasan karakteristik ini dapat kita ketahui bahwa dalam territory biasanya harus terdapat suatu area yang ditempati, adanya kepemilikan/personalisasi, adanya penandaan dan adanya aksi untuk mempertahankan areanya. Dimana poin-poin tersebut sebelumnya juga telah disinggung pada penjelasan mengenai pengertian territory dan dari poin-poin tersebut dapat kita jadikan prinsip-prinsip dalam menentukan suatu territory.

Klasifikasi dalam Territorial

Altman membagi territory menjadi tiga kategori berdasarkan kepada personal engagement, involvement, interpersonal relation dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun kelompok. Adapun pembagian territory menurut Altman [1] yaitu :

- (1) *Territory Primer*, merupakan tempat pribadi, di mana pemilik memiliki hak eksklusif untuk menggunakan ruang tersebut. Biasanya tempatnya mudah untuk dipersonalisasi.
- (2) *Territory Sekunder*, yang merupakan tempat semipublik. tempat seseorang berinteraksi dengan teman,saudara,tetangga atau kenalan secara relatif teratur. Konflik antara

kelompok pengguna dapat terjadi di wilayah sekunder jika wilayah ini tidak dipersonalisasi oleh pemilik atau pengguna biasa.

- (3) *Territory Publik*, yang merupakan ruang ataupun tempat, dimana hampir semua orang diizinkan untuk mengakses secara temporary, asalkan mereka mematuhi peraturan yang ada.

Penjelasan mengenai ketiga kategori yang disebutkan oleh Altman yaitu membagi area-area yang ada menjadi tiga bagian yang mana tiga area tersebut memberikan batasan-batasan terhadap area/ruang-ruang yang berdasarkan kepada aspek kultur maupun perilaku individu maupun kelompok. Sehingga dapat dikatakan bahwa area privat merupakan area yang sama/setara dengan primary territory dan area publik merupakan area yang sama dengan public territory, sedangkan sekunder territory sama dengan semi-publik ataupun semi-privat.

Hadinugroho [4] juga membuat pembagian territory menurut Altman (tabel 1), dimana ia membagi tiga klasifikasi tersebut dengan mengaitkan hubungan personalisasi territory dan tingkatan kehendak untuk mempertahankan atau kontrol terhadap territory disetiap pembagiannya.

Sedangkan Lyman and Scott [15] mengklasifikasikan territory menjadi dua, yaitu territory interaction dan territorial bodies. Dimana territory interaction, membahas suatu area atau tempat yang memiliki efek sementara yang dikendalikan oleh interaksi individu atau kelompok, Sementara territory dibatasi oleh tubuh manusia. Selain itu Hussein El-Sharkawy mengidentifikasi territory dalam empat tipe dalam upayanya membangun model yang secara khusus berkaitan dengan masalah desain bangunan [7], yaitu:

1. Attached territory, berupa ruang/tempat personal, berupa “space bubble”,
2. Central territory, berupa rumah seseorang, ruang siswa, atau workstation. yang cenderung sangat dipersonalisasi kecuali ada oposisi administratif yang kuat. Area/tempat ini memiliki defensif yang sangat kuat
3. Supporting territory, berupa semi-privat atau semi-public, seperti halaman depan rumah, trotoar, koridor rumah susun, lounge di asrama, dll. Dimana biasanya semi-privat cenderung dimiliki oleh orang/organisasi, sedangkan semi-publik tidak dimiliki oleh pengguna, namun merasa memiliki area tersebut,
4. Peripheral territory, berupa public spaces, yang mana digunakan oleh individu ataupun grup tetapi tidak dimiliki atau dipersonalisasi atau diklaim oleh mereka.

Tabel 1. Klasifikasi Territory

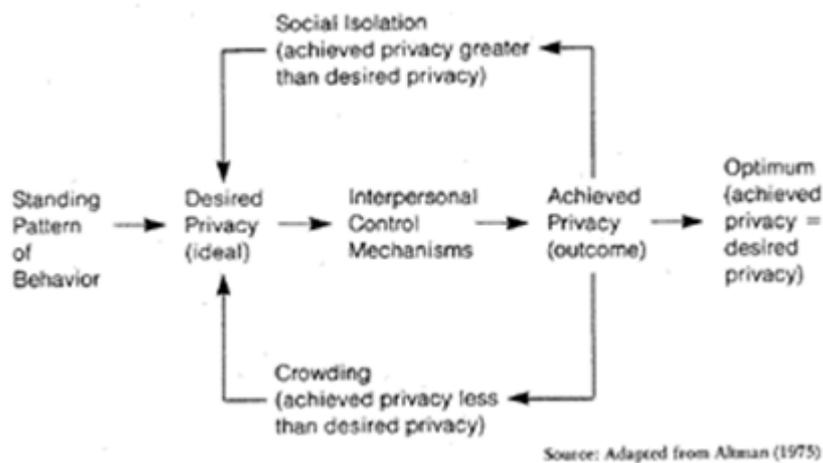
Pertahanan	Makna
Territory Primer	Merupakan ruang pribadi yang paling eksklusif dan di bawah kendali penuh individu atau kelompok tertentu. Ruang ini memiliki tingkat personalisasi yang tinggi dan aksesnya sangat terbatas, hanya diperuntukkan bagi individu atau kelompok yang memiliki hak kepemilikan.
Territory Sekunder	Merupakan ruang semi-publik yang sering digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki hubungan yang lebih dekat, seperti keluarga atau teman dekat. Ruang ini masih memiliki unsur kepemilikan pribadi, namun aksesnya lebih terbuka dibandingkan teritori primer.
Territory Pendukung	Merupakan ruang yang berfungsi sebagai penghubung atau pendukung bagi teritori primer dan sekunder. Ruang ini memiliki karakteristik semi-privat dan seringkali digunakan bersama oleh beberapa orang.
Territory Publik	Merupakan ruang yang paling terbuka dan aksesnya bebas untuk umum. Ruang ini tidak memiliki pemilik yang jelas dan digunakan bersama oleh banyak orang.

(Sumber: Penulis, 2024)

Dari pemaparan klasifikasi-klasifikasi diatas, dapat dilihat bahwa sebenarnya pembagian ini memiliki inti penjelasan yang sama, dimana adanya pembagian area privat, area semi privat dan publik. Mungkin kita bisa meminjam klasifikasi yang dipaparkan oleh Altman dan menggabungkan penjelasan dari tabel 1, bahwasanya territory primer, lebih bersifat privat dimana contohnya yaitu rumah, yang mana memiliki kontrol yang kuat didalamnya atau yang lebih kecil lagi mungkin kamar. Lalu untuk territory sekunder, lebih kepada area semi privat, contohnya pada ruang kelas ataupun yang sekarang sedang trend yaitu coworking space, dimana area ini memiliki syarat-syarat untuk mengaksesnya dan dalam hal personalisasi kontrol akan diberikan selama periode penggunaan area/objek tersebut. Sedangkan untuk territory public, lebih ke pada area publik dimana semua orang bisa mengaksesnya dan dalam hal ini kontrol pengguna tidak bisa dilihat secara tegas.

Territory dan Privasi

Altman [12] menjelaskan bahwa territory merupakan sebuah mekanisme yang berfungsi untuk menyesuaikan keinginan untuk mencapai sebuah privasi. Altman juga menunjukkan bahwa privasi itu bersifat dinamis (gambar 2), dimana orang-orang berusaha untuk mendapatkan tingkat privasi yang mereka inginkan dan sesuai dengan aktivitas dimana mereka terlibat. Dari sini mungkin timbul pertanyaan mengenai apa itu privasi.



Gambar 2. Skema dalam Mencapai Privasi

(Sumber: Lang,1987)

Hubungan territory dan privasi ini juga dapat dilihat dari karakteristik territory yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu, terdapat suatu area yang ditempati, adanya kepemilikan/personalisasi, adanya penandaan dan adanya aksi untuk mempertahankan areanya. Berdasarkan pada teori mengenai karakteristik territory tersebut bahwa dalam suatu area sebenarnya terdapat batasan-batasan (secara definisi) antara area privat dan area publik. Dimana batasan-batasan itu menunjuk pada konteks perilaku individu/kelompok pada suatu ruang dengan memberikan batas fisik atau tanda maupun simbol yang mana perilaku tersebut bertujuan untuk membatasi gerak, suara, dan juga pandangan dari luar ataupun dari dalam. Dan hal tersebut terkait kepada privasi yang dijelaskan oleh Lang [7] yang mengartikan privasi berkaitan dengan kemampuan individu/kelompok untuk mengendalikan interaksi visualnya, interaksi pendengaran (auditory) dan interaksi penciuman (olfactory) dengan orang lain. Dan ini dapat membuktikan bahwa territory ikut mendukung untuk mencapai suatu tingkatan privasi.

Lang [7] juga menjelaskan hubungan territory terhadap privasi yaitu, bahwa tata letak lingkungan untuk mendapatkan privasi melalui kontrol territorial sangat penting karena memungkinkan terpenuhinya beberapa kebutuhan dasar manusia yaitu :

- Kebutuhan akan *Identity*
Dimana dikaitkan dengan kebutuhan untuk memiliki, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri
- Kebutuhan akan *Stimulation*
Mereka yang peduli dengan pemenuhan diri dan aktualisasi diri
- Kebutuhan akan *Security*
Kebutuhan ini memiliki banyak bentuk, seperti bebas dari celaan, bebas dari intervensi yang datang dari luar dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
- Kebutuhan akan *Frame of References*
Kebutuhan yang melibatkan pemeliharaan hubungan seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Jadi sebenarnya hubungan dari territorial dan privasi ini dapat dikatakan sebagai suatu hal yang sangat berkaitan. Dimana sebenarnya terjadinya perilaku teritorial ini disebabkan karena adanya kebutuhan untuk pengguna/pelaku memenuhi kenyamanan yang mereka inginkan, sehingga area teritory ini haruslah memiliki batas yang tegas agar tidak terjadi rasa ketidaknyamanan yang berujung pada terjadinya agresi.

Penelitian Teritorial

Adapun beberapa contoh penelitian yang telah dilakukan mengenai territoriality pada area-area privat, semi publik hingga publik yang akan didiskusikan berdasarkan kepada perilaku-perilaku teritorial pengguna untuk memenuhi kenyamanan pada area yang dimiliki, yaitu:

Sarihati melakukan penelitian di Rusun Sarijadi di Bandung yang membahas mengenai konsep teritori pada ruang tinggal yang saling berdekatan [10]. Karena jarak antar rumah hampir tidak ada yang berakibat kepada batas teritori antar rumah yang tidak terlihat jelas, maka penghuni rumah berusaha untuk memberi penanda di setiap rumahnya agar dapat memudahkan tamu untuk mengenali areanya dan juga mendapatkan kenyamanan saat mereka beraktivitas. Adapun penandaan yang dilakukan oleh penghuni yaitu dengan:

- Perubahan material
Digunakan untuk membedakan tampak depan huniannya dengan hunian lainnya, terutama pada fasad. Dimana pada dinding dilapisi oleh keramik ataupun pada teras diberi keramik yang secara tidak langsung akan memberi batasan teritori yang cukup jelas.
- Perubahan warna
Perubahan warna paling banyak dilakukan pada tembok/dinding maupun kusen, jendela dan pintu, yang tujuan sama yaitu agar dapat membedakan dan mengidentifikasi hunian miliknya
- Perubahan ataupun penambahan elemen hunian
Pada poin ini mungkin penandaan sudah “ekstrim” dimana terdapat kanopi pada area teras huniannya dan bahkan memberikan tembok bata rendah antar hunian, untuk memberikan batas area yang jelas.
- Meletakkan barang-barang pribadi pada area teras atau bahkan pada area yang bukan dimiliki oleh penghuni tersebut, seperti meletakkan jemuran yang berada di area tangga tetangga di bawahnya.

Selain dari penandaan yang dilakukan oleh penghuni rumah susun, pada penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ternyata setting tata ruang dapat memberi dampak perubahan perilaku manusia dalam konsep teritorialnya, karena semakin dekat ruang individu yang satu dan yang lain maka akan semakin besar kecenderungan menjajah daerah yang bukan miliknya

Yupardhi juga melakukan penelitian, dimana dia mengamati teritori pada area publik, di mall Pasar Baru dan Istana Plaza di Bandung [14]. Dimana pada penelitian ini membandingkan penerapan teritori pada area kios-kios di mall Pasar Baru dan tenant-tenant yang ada di Istana Plaza. Yupardhi juga menjelaskan jika pada teritori terjadi ambiguitas di dalamnya, maka akan terjadi invasi karena ketidakpahaman individu akan sebuah teritory [14] dan hal tersebut jelas akan memberikan ketidaknyamanan bagi pemilik teritori dimana privasi yang ingin mereka bangun menjadi terganggu karena adanya invasi dari luar.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada mall Pasar Baru sebenarnya memiliki batas teritorial yang jelas berupa perbedaan material keramik yang membagi wilayah selasar dan kios-kios jualannya. Namun ternyata terjadi penyimpangan yaitu berupa perluasan teritory oleh pemilik kios yang mengambil area selasar untuk menempatkan barang-barang dagangan

mereka, yang seharusnya selasar digunakan oleh publik. Sehingga dari pengambilan area tersebut membuat sirkulasi di selasar menjadi sempit dan memberikan ketidaknyamanan pada pejalan kaki. Walaupun secara terbalik hal ini malah memberikan kenyamanan pada pemilik kios-kios yang ada di Pasar Baru.

Adapun perluasan-perluasan yang dilakukan dengan meletakkan elemen-elemen semi-fix seperti :

- Etalase-etalase
- Jejeran mannequin
- Gantungan baju-baju
- Kursi-kursi

Sedangkan pada Istana Plaza juga memiliki batas teritori yang jelas dengan ditandai adanya perbedaan pada material lantai dengan pola-pola yang mengikuti area outletnya. Pada plaza ini ternyata tidak terlihat adanya invasi terhadap area-area yang bukan milik mereka untuk diakuisisi secara temporal. Kesan rapi, eksklusif dan lega menjadi lebih terasa sehingga tingkat kenyamanan pun menjadi lebih tinggi. Dan yang paling pentingnya lagi bahwa setiap pemilik outlet sama-sama menyadari pentingnya batas-batas teritorial yang mempermudah pengunjung dalam menentukan tujuan mereka.

Adapun beberapa penanda yang dijadikan batasan secara tidak langsung oleh pemilik-pemilik outlet, yaitu:

- Memasang papan nama
- Membedakan pola lantai, terutama pada pola area selasar
- Membedakan warna furniture dengan outlet lainnya
- Bahkan memberikan pembatas-pembatas berupa tiang stainless steel

Dari penandaan tersebut menunjukkan bahwa bagaimana sebuah teritorial dibangun dengan jelas untuk menunjukkan betapa pentingnya sebuah pengakuan teritori. Dan juga dari memahami teritori ini maka akan berkurang terjadinya konflik untuk mempersonalisasi suatu area.

Tabel 2. Penelitian Mengenai Teritorial

Objek Penelitian	Klasifikasi Teritori	Hasil	Penanda
Rusun Sarijadi	Primer, berupa bangunan hunian	Karena memiliki batas teritori yang tidak jelas, maka terjadi penandaan terutama pada fasad untuk memberikan identitas dan kenyamanan pada aktivitas ruangnya. Selain itu juga agar mempermudah mengenali saat tamu datang.	Pada kasus hunian, penandaan yang paling banyak ditemukan yaitu menggunakan elemen fix, seperti penambahan dinding, lantai, kanopi dan juga merubah warna cat dinding.
Pasar Baru	Publik, berupa bangunan pusat perbelanjaan	Pada area ini walaupun terdapat batas teritori yang jelas, namun tetap terjadi invasi pada area lainnya yang mengakibatkan ketidaknyamanan, terutama pada pengguna selasar.	Penandaan yang terlihat cenderung menggunakan elemen semi-fix, karena perluasan ini dilakukan secara temporer (sementara)
Istana Plaza	Publik, berupa bangunan pusat perbelanjaan dengan konsep menengah keatas	Terdapat batasan teritori yang jelas dan dipahami dengan benar oleh pengguna disana, sehingga terjadi kenyamanan bersama antar outletnya maupun pengunjung. Hal ini juga dikarenakan adanya peraturan yang tegas antar sesama tenant.	Penandaan yang terlihat menggunakan elemen fix (perbedaan pola lantai) dan semi-fix, Namun, penandaan yang digunakan lebih banyak menggunakan semi-fix

(Sumber: Penulis,2024)

Pada tabel 2 dapat dilihat ternyata saat batas teritori yang disajikan tidak jelas, maka akan terjadi konflik di dalamnya dan mengakibatkan adanya penandaan- penandaan untuk memberikan identitas pada area tersebut, sehingga dari penandaan tersebut dapat dengan jelas membedakan area ini dengan area lainnya.

Namun, saat batas teritori yang diberikan sudah sangat jelas, tetap terjadi invasi ke area lain untuk dapat mempersonalisasi area tersebut menjadi miliknya. Yang mana sebenarnya ini memang sering terjadi pada area-area komersial yang mana mereka lebih mementingkan kepentingan ekonominya dibanding dengan kenyamanan bersama.

Dan untuk penandaan-penandaan yang dilakukan pada area primer rata-rata menggunakan elemen fix, dimana karena memang pada area primer memiliki kontrol yang kuat sehingga elemen-elemen tersebut dapat dengan mudah diaplikasikan pada bangunannya, sedangkan pada area publik, kebanyakan menggunakan elemen semi-fix seperti furniture, walaupun juga terdapat elemen fix seperti pada perbedaan warna lantai dan polanya.

SIMPULAN

Dapat dilihat bahwa perilaku individu maupun kelompok dalam suatu territory itu tercipta karena adanya interaksi antara individu/kelompok dengan lingkungannya. Adapun dampak dari hal tersebut menghasilkan bentuk-bentuk perilaku, seperti adanya personalisasi/ kepemilikan yang mana hal ini ditunjukkan dengan memberikan tanda/symbol seperti

meletakkan, membangun, atau menggunakan beberapa elemen untuk menyatakan kepunyaan maupun memberikan identitas suatu individu/kelompok dan dengan memberikan batas fisik tersebut pada area yang dikontrol. Dan saat terjadi intervensi ataupun gangguan dari luar maka mereka akan melakukan pertahanan terhadap area yang mereka miliki. Bentuk-bentuk perilaku ini mereka lakukan untuk mempertahankan territory mereka agar tetap memiliki area privasi mereka dalam territory tersebut.

dari pembahasan di atas juga didapat bahwa rata-rata untuk penandaan sendiri biasanya dilakukan dengan meletakkan elemen fix (berupa perbedaan material, perbedaan pola lantai, pemberian dinding sekat, pewarnaan pada elemen-elemen fasad ataupun interior, dll) dan juga elemen semi fix (berupa furniture ataupun benda” yang masih bisa dipindah/digerakkan). Untuk penggunaan elemen semi fix ini biasanya menjadi suatu penandaan pada area publik maupun semi publik, karena pada area ini memiliki kontrol yang tidak terlalu kuat. Sedangkan untuk elemen fix, biasanya pada area primer yang memiliki area kontrol yang sangat kuat.

Dan ternyata elemen simbolik lebih tidak efisien dibandingkan dengan elemen fisik, seperti contoh pada Pasar Baru yang tetap melakukan invasi ke area lain yang bukan merupakan hak miliknya padahal terdapat batas teritori berupa perbedaan warna lantai (simbolik), kecuali memang area tersebut memiliki peraturan yang ketat seperti pada studi kasus Istana Plaza, sehingga elemen simbolik dapat dipatuhi secara baik.

SARAN

Dari hasil penulisan ini, mungkin kedepannya dapat lebih memperhatikan perilaku territory individu/kelompok dalam mendesain sebuah ruang/area yang terbuka (pubik) maupun tertutup (privat), agar sang pemilik dapat mengekspresikan tindakan dan indentitasnya dengan mudah untuk melakukan kontrol di dalamnya. Apalagi pada area publik yang mana memiliki kendali kontrol yang lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Altman, Irvin dan Martin Chemers. 1980. Culture and Environment. Press Syndicate of University Of Cambridge : New York

- [2]. Bahmani, Niusha.2013.*Understanding Territorial Behavior as a Key to Design of Formal Care Spaces for Children*. Dalam Thesis. Eastern Mediterranean University: Gazimağusa, North Cyprus.
- [3]. Burhanuddin.2010.Karakteristik Teritorialitas Ruang Pada Permukiman Padat Di Perkotaan. *Journal Ruang*. Vol.2(1) :39-46
- [4]. Hadinugroho, Dwi Lindarto.2002. *Ruang Dan Perilaku: Suatu Kajian Arsitektural*. digitized by USU digital library. Dapat diakses <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1307/arsitektur-dwi3.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (28 Oktober 2019).
- [5]. Hinsch, Martin dan Jan Komdeur.2017. What do territory owners defend against?. Proc. R. Soc. B 284: 20162356. <http://dx.doi.org/10.1098/rspb.2016.2356>
- [6]. Huang, Jiayu, dkk.2019. Territorial Cognition, Behavior, and Space of Residents: A Comparative Study of Territoriality between Open and Gated Housing Blocks; a Case Study of Changchun, China. *Journal Sustainability*.vol 11(1):1-15.
- [7]. Lang, J.1987.*Creating Architectural Theory: the Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York:Van Nostrand Reinhold.
- [8]. Raffestin, Claude.2012. Space, territory, and territoriality. *Journal of Environment and Planning D: Society and Space*. Vol. 30:121-141
- [9]. Sack, Robert D.1983. Human Territoriality: A Theory. *Journal of Annals of the Association of American Geographers*, Vol. 73(1):55-74.
- [10]. Sarihati, Titihan.2017. Penerapan Konsep Teritori Pada Area Teras Dan Koridor Di Rusun Sarijadi Bandung. Dalam jurnal IDEALOG. Vol.2(1):20-31.
- [11]. Taylor, Ralph B dan Roger R. Stough. 1978. Territorial Cognition: Assessing Altman's Typology. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.36(4): 418-423
- [12]. Taylor, Ralph B.1980. Solitude and intimacy: Linking territoriality and privacy experiences. *Journal of Nonverbal Behavior*. 227-239
- [13]. Yilmaz, Samet.2018. Human Territoriality: A Spatial Control Strategy. Dalam journal *Alternatif Politika*, Vol.10(2): 131-155
- [14]. Yupardi, Toddy H.2015.*Penandaan Teritori dan Invasinya Terhadap Ruang Publik*. Dalam Karya Tulis Ilmiah. Institut Seni Indonesia. Denpasar
- [15]. Zubaidi, Fuad, dkk.2013. Territoriality In The Traditional Settlement Context. *Psychology And Behavioural Sciences*. Vol.2(3):89-95